

## **KIPRAH ORGANISASI ISLAM UNTUK MUSLIM MINORITAS DI ASIA TENGGARA**

Oleh:

**Juhari**

Dosen Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry

Email:jauharihasan2010@yahoo.com

### **Abstrak**

Akhir-akhir ini kondisi umat Islam secara umum tidak terlalu menggembarakan, baik ditinjau dari aspek ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi maupun sosial budaya. Belum lagi adanya perlakuan yang kurang menggembarakan – walaupun tidak disebut diskriminatif – terhadap umat Islam yang terutama yang hidup di negara-negara minoritas Muslim, seperti Muslim Uighur, Muslim Kashmir, Muslim Rohingya, dan lain-lain. Dalam kondisi seperti ini, umat Islam di berbagai belahan dunia idealnya dapat memberikan perhatian dan bantuan kepada saudaranya, akan tetapi tidak sedikit negara yang mayoritas berpenduduk muslim cenderung bersikap biasa saja. Menyikapi fenomena ini, maka studi kali ini mengungkap peran 2 (dua) organisasi Islam, yaitu Forum Silaturahmi Kemakmuran Masjid serantau (Forsimas) dan Farum Dakwah Perbatasan (FDP) yang eksis menjalankan program dakwah dan pengembangan masyarakat, baik di kalangan muslim minoritas maupun umat Islam yang hidup di daerah rawan aqidah. Kajian terhadap kedua organisasi ini memperlihatkan adanya keseriusan mereka dalam berdakwah secara ikhlas dan sukarela yang dilakukan dengan cara membangun jaringan ukhwh. Jaringan ini secara pelan tapi pasti telah membentuk jaringan antarbangsa dan antar profesi yang beragama. Berdakwah tidaklah mudah, akan tetapi bila dilakukan secara bersama-sama dengan semangat silaturahmi yang kuat dan dengan profesi yang berbeda maka akan melahirkan kekuatan besar dalam proses dakwah dan pembangunan umat.

**Kata kunci;** organisasi islam, muslim minoritas, asia tenggara

### ***Abstract***

*In generally, the lately condition of Muslims is not very encouraging, specially in terms of economic, political, scientific and technological aspects as well as social culture. In the other side, the lack of encouraging treatment - even if it is not called discriminatory - against Muslims who mainly live as Moslim minority, such as the moslems in Uighur, Kashmir, Rohingya and others. In these conditions, all of the Moslems countries in world ideally should be able to give attention and assistance to their sibilings, but the reality show that many of Moslem countries are careless about this fenomenon. This study revealed the role of 2 (two) Islamic organizations, namely the International Forum for Masjid Solidarity and Prosperity (Forsimas) and the Bord of Dakwah Farum (FDP) which existed in carrying out of dakwah and community development programs in the Moslem minority and who live in aqidah-prone areas. The study of these organizations shows their seriousness in dakwah procces which a sincere and voluntary manner to building the network of ukhwah. This network has slowly but surely formed an international network with the different professions. The Islamic preaching is not easy, but if done together with a strong spirit of silaturrahim and with a different profession, it will give birth to a great force in the process of da'wah and the development of the people.*

*Keyword : Islamic organiation, moslem minority, southeast asia.*

## **A. Pendahuluan**

Pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam, istilah muslim minoritas agaknya tidak dikenal di dunia Islam. Tidak hanya muslim minoritas, tetapi untuk penganut agama manapun yang hidup di negara Islam seperti kristen tidak disebut dengan istilah umat minoritas. Nashih Nashrullah – sebagaimana dikutip pada resonansi Harian Republika edisi 14 Mei 2018 – menyebutkan penyebutan istilah minoritas mulai

dipopulerkan oleh bangsa barat sekitar abad ke XV Masehi. Orang Perancis menyebutnya dengan istilah *minorit* untuk menjelaskan kelompok-kelompok kecil – khususnya yang berbeda agama – yang hidup di dalam masyarakat yang mayoritas.

Penyebutan minoritas oleh bangsa-bangsa kolonial barat, khususnya terhadap umat Islam lebih bersifat fakta empiris dengan hanya melihat pada sisi jumlah umat Islam yang hidup di negara-negara non Muslim berada dalam jumlah yang tidak banyak.<sup>1</sup> Artinya, mereka hanya memahami umat Islam sebagai sebuah komunitas yang tersebar di sejumlah negara. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian bangsa barat mencoba memahami Islam bukan pada sisi ajarannya, akan tetapi pada sisi kenyataan secara kasapmata. Padahal sesungguhnya umat Islam itu bukanlah sebuah komunitas, akan tetapi ia adalah sebuah umat (*ummah*) yang bersifat integralistik, ia tidak bisa dipisahkan baik secara geografis maupun etnis. Karena itu secara konsepsi ajaran, Islam tidak mengenal adanya Islam Arab, Islam Afrika, Islam Eropa termasuk Islam nusantara di Indonesia.

Terlepas dari tataran konsepsi ajaran, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa umat Islam memang telah hidup secara terpecah-pecah dan terkonsentrasi dalam scope nasionalisme tertentu. Kondisi ini diawali oleh meredupnya pengaruh Islam dalam kancah perpolitikan dunia. Islam yang dulunya dipahami sebagai sebuah sistem ajaran yang universal, kini mulai bergeser secara gradual menjadi ajaran yang hanya berbicara soal hubungan manusia dengan Tuhan saja. Islam yang disalahmengertikan seperti itu telah membawa dampak serius

---

<sup>1</sup> John Bastin & Harry J. Benda, 1968, *A History of Modern South East Asia*, Prantice Hall.Inc, Ne Jersey United State of America, hlm. 50.

terhadap agama dan umat Islam itu sendiri. Islam dan umatnya sering dianggap sebagai penghalang kemajuan peradaban suatu bangsa sehingga sering mendapat perlakuan kurang adil dari masyarakat internasional.

Menurut data PBB yang dirilis pada Harian Republika menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 550 juta umat Islam yang hidup sebagai warga minoritas di berbagai negara non muslim di dunia. Jumlah ini merupakan 1/3 dari seluruh populasi umat Islam di dunia.<sup>2</sup> Jumlah umat Islam yang tidak kecil ini idealnya dapat memberi pengaruh yang besar terhadap kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik global. Namun dikarenakan umat Islam ini telah hidup dalam sekat-sekat nasionalisme atau bahkan bilik-bilik regionalisme yang sempit, maka identitasnya sebagai *khaira ummah* tidak bisa ditampilkan. Bahkan jauh lebih menyedihkan lagi, untuk membela dirinya saja dari perlakuan diskriminatif dan ketidak-adilan penguasa tidak mampu dilakukannya secara baik.

Kondisi ini semakin diperburuk oleh rendahnya semangat *ukhuwah Islamiyah* yang dimiliki umat ini. Negara Islam seumpama Saudi Arabia cenderung tampil seperti menara gading yang tidak begitu peduli dengan kehidupan sosial umat Islam minoritas yang hidup di negeri yang mayoritas berpenduduk non muslim. Artinya, negara-negara Islam seperti negara-negara di kawasan Timur Tengah dan negara yang berpenduduk mayoritas Islam seperti Indonesia dan Malaysia – umpamanya – juga belum menampakkan semangat *ukhuwah* untuk saudaranya yang hidup dalam posisi minoritas, seperti Muslim Uighur di China, muslim Kashmir di India, Muslim di

---

<sup>2</sup> Harian Republika edisi 14 Mei 2018.

Cambodia, Muslim Rohingnya di Myanmar, Muslim Melayu di Thailand selatan, Muslim Moro di Philipine, dan lain-lain.

Menyikapi fenomena dan permasalahan umat muslim minoritas ini, maka organisasi-organisasi Islam semakin ditantang untuk memberikan jawaban atau minimal memberikan perhatian serius bagi pembinaan sehingga keberadaan mereka bisa setara dengan umat muslim yang hidup di negara-negara mayoritas muslim. Karena itu, pernyataan yang muncul adalah apa sesungguhnya kiprah yang telah dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam dalam rangka merespons berbagai kebutuhan mereka menuju kehidupan yang normal ?. Dalam studi ini terdapat 2 (dua) organisasi Islam yang dijadikan titik fokus kajian, yaitu *Pertama*, Forum Dakwah Perbatasan (FDP), yaitu sebuah organisasi sosial keagamaan yang bersifat lokal dan bergerak dalam bidang dakwah. *Kedua*, Forum Silaturahmi Kemakmuran Masjid Serantau, yaitu sebuah organisasi Islam bertaraf Internasional yang juga bergerak dalam bidang dakwah melalui jaringan Masjid.

Tulisan mencoba mengemukakan beberapa pengalaman praktis lapangan terkait dengan pembinaan masyarakat dan muslim minoritas dengan menfokuskan diri pada kehidupan sosial dan keagamaan khususnya di kawasan perbatasan Aceh dengan Sumatera Utara dan Pulau Banyak yang merupakan salah satu pulau terluar dalam wilayah Republik Indonesia serta upaya menelusuri kegiatan Frosimas dalam rangka melakukan pembinaan muslim minoritas di Kamboja.

Secara metodologis, beberapa data terkait dengan peran organisasi Islam dalam memberdayakan umat Islam minoritas ini berpijak dari riset lapangan dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan sejak 2 tahun terakhir, yaitu tahun 2018 dan

2019 dengan teknik pengumpulan data utamanya adalah *in-depth interview* dan *Limited participant observation* yang dilakukan di Kecamatan Danau Paris dan di Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil – Indonesia serta di **Samroang village, Provinsi Takeo Kamboja**.

Khusus untuk pengembangan dan penguatan masyarakat di kawasan terluar dan daerah perbatasan Aceh dengan Sumatera Utara, maka beberapa informasi penting dikumpulkan melalui gerakan dakwah perbatasan yang dilakukan bersama Forum Dakwah Perbatasan melalui kegiatan Safari Dakwah Perbatasan (SDP) yang berlangsung selama 2 (dua) kali dalam setahun atau sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan organisasi Islam tersebut. Sedangkan data terkait pembinaan umat Islam minoritas di Kamboja dilakukan dengan mengumpulkan data dokumen serta wawancara mendalam bersama pengurus Forum Silaturahmi Kemakmuran Masjid Serantau (Forsimas).

## **B. Kajian Teoritik**

Asia Tenggara merupakan sebuah kawasan yang menarik untuk dipelajari. Hal ini dikarenakan banyaknya negara lain, khususnya Eropah dan Amerika yang menanamkan pengaruhnya di kawasan ini. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa catatan sejarah yang melibatkan kedua bangsa besar ini dalam membangun perubahan sosial dan dinamika politik yang cenderung tidak berpihak kepada umat Islam. Politik *divide et impera* (pemecah belahan) yang dilakukan kaum kolonial telah berhasil memisahkan umat Islam secara geografis dan etnis. Inilah salah satu faktor penyebab timbulnya kelompok-kelompok muslim minoritas di beberapa kawasan di Asia

Tenggara, seperti di Thailand, Philipines, Cambodia, Myanmar, dan lain-lain.

Fenomena ini menuntut para cendekiawan muslim, da'i, pemerhati masalah sosial keagamaan dan berbagai elemen sosial lainnya untuk dapat memberikan perhatian serius bagi upaya pembinaan umat muslim minoritas yang keberadaannya berbeda dengan kondisi umat Islam yang berdiam di negara-negara mayoritas muslim, seperti di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Secara ekonomi, muslim minoritas yang hidup di beberapa negara di kawasan Asia tenggara cenderung dikategorikan sebagai orang-orang miskin dan berprofesi sebagai petani. Hasil penelurusan dalam bentuk *Limited Participant Observation* yang dilakukan di Samroang village, Provinsi Takeo Kamboja menunjukkan beberapa indikator tentang kondisi ekonomi umat Islam yang masih kurang menggembarakan. Dalam laporan tim pelaksana kegiatan sosial keagamaan Forsimas di Kamboja disebutkan bahwa di antara indikator tersebut dapat dilihat pada kondisi rumah mereka, gaya hidup dan fasilitas-fasilitas lain yang cenderung menunjukkan ketidakmampuan mereka secara ekonomi.<sup>3</sup>

Secara politik, keberadaan umat muslim minoritas di beberapa negara di kawasan Asia Tenggara ini menunjukkan adanya ketidaknyamanan hidup dan bahkan tidak jarang terjadinya perlakuan diskriminatif pihak penguasa, seperti yang terjadi pada umat muslim Rohingya di Myanmar. Pada masa kekuasaan Khmer di Kamboja, kondisi umat Islam juga mengalami nasib yang tidak baik. Mereka cenderung

---

<sup>3</sup> Basri Abubakar, 2019, *Laporan pelaksanaan Kegiatan Sosial Keagamaan Forum Silaturrahim Kemakmuran Masjid Serantau (Forsimas)* di Samroang village, Provinsi TakeoKamboja, Mei 2019.

diperlakukan tidak adil oleh pihak penguasa. Meskipun akhir-akhir ini, khususnya pasca runtuhnya kekuasaan dan pengaruh rezim Khmer maka perlakuan terhadap umat Islam di bawah kepemimpinan PM. Hun Sen mulai menampakkan perlakuan yang baik terhadap umat Islam.

Dalam ajaran Islam diajarkan bahwa, bagaimanapun kondisi umat Islam di berbagai belahan dunia harus mendapat perhatian dan perlindungan serta pembinaan secara sistemik – regeneratif dari umat Islam lainnya. Inilah inti ajaran Islam yang tertuang dalam konsep *ummatan wahidatan* (umat yang satu) yang berbentuk kolektivitas.<sup>4</sup> Dalam Islam tidak dikenal adanya masyarakat Islam yang didasarkan pada perbedaan wilayah. Perbedaan etnik, budaya maupun geografis merupakan fakta yang harus diterima, akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut tidak menunjukkan bahwa umat Islam itu sebagai umat yang terpecah belah. Kondisi ini justru menjadi potensi dalam membangun jaringan ukhwh Islamiyah yang kuat dalam rangka mewujudkan konsep *Ummatan Wahidatan* tersebut.

Ibnu Khaldun – seorang sosiolog Islam – menawarkan teori solidaritas sosial dalam rangka membina dan membangun umat Islam menuju kehidupan yang paripurna. Dalam hal ini, Khaldun menawarkan adanya semangat kebersamaan (*ukhwh*) dalam menjalankan kehidupan sebagai suatu umat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>5</sup> Kebersamaan ternyata dapat menjadi

---

<sup>4</sup> Sayyed Hossein Nasr, 2003, *The Heart of Islam*, (Pesan-Pesan Universal Islam Untuk kemanusiaan), terj. Budhy Munawar Rachman, Mizan, Jakarta, hlm.193.

<sup>5</sup> Ibnu Khaldun, 2006, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, Pustaka Firdaus, Jakarta, hlm. 57.



kekuatan besar dalam rangka membina/ membangun umat Islam secara komprehensif.

Secara konseptual, ummat Islam diajarkan untuk selalu menjaga dan membangun solidaritas yang kuat antar sesama muslim. Namun ajaran ini sering dilupakan umat Islam manakala ia berada dalam posisi aman dan mayoritas, sehingga nasib saudaranya yang sedang berada dalam posisi minoritas sering terabaikan. Demikian juga bagi muslim minoritas, mereka menyadari bahwa keberadaannya merupakan bagian integral dari sebuah sistem syariat yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw. Namun realitasnya, apa yang mereka pahami pada tataran konseptual sering tidak bersinergi dengan fakta sosial yang mereka rasakan. Karena itu tidak jarang umat Islam minoritas ini tidak mampu menampakkan identitas dirinya sebagai muslim paripurna, terutama setelah munculnya kekuatan imperialis di Asia.<sup>6</sup>

Kekurangpedulian umat Islam mayoritas terhadap mereka telah menempatkan kelompok muslim minoritas ini dalam posisi yang tidak menguntungkan, bahkan mereka harus bersikap apatis, pasif dan cenderung diam saja ketika keberadaan mereka terusik bahkan terancam. Sikap ini terpaksa diambil dalam rangka mempertahankan diri dari perlakuan yang tidak diinginkan. Keadaan seperti ini dijelaskan oleh Elizabeth Noelle Neuman dalam teori *The Spiral of Silence*. Ia menyebutkan bahwa suatu komunitas kecil akan cenderung bersikap diam saja manakala ia berada di tengah-tengah komunitas yang lebih

---

<sup>6</sup> Ira M. Lapidus, 2000, *Sejarah Sosial Umat Islam*, cet.II, Rajawali Press, Jakarta, hlm. 837.

dominan terutama dominasi politik – kekuasaan.<sup>7</sup> Teori ini menerangkan bahwa golongan minoritas, seperti minoritas etnik dan agama memiliki kecenderungan untuk bersikap pasif dengan menerima keadaan yang berkembang di sekelilingnya dengan maksud melindungi diri dari pengaruh kekuasaan yang lebih besar.

Dalam perspektif dakwah, kondisi sosial umat muslim minoritas seperti ini merupakan sebuah fenomena yang semestinya mendapat respons serius dari semua pihak, terutama memberikan semangat kebersamaan (solidaritas) dalam rangka membangun tingkat kepercayaan yang tinggi dalam menjalankan agama dan kehidupan sosial, baik sosial ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan lain-lain.

### **C. Pembahasan Aksi Strategis Pemberdayaan Muslim Minoritas**

Dalam rangka memberikan perhatian dan pembinaan kepada masyarakat Muslim minoritas dan muslim tertinggal, maka keberadaan organisasi Islam menjadi sangat urgen dalam memainkan perannya. Studi kali ini difokuskan pada kiprah dua organisasi Islam dalam memberdayakan umat Islam, yaitu Forum Dakwah Perbatasan (FDP) dan Forum Silaturahmi Kemakmuran Masjid Serantau (Forsimas). Beberapa upaya yang dilakukan oleh kedua Organisasi Islam yang bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan dan bina ukhwa' ini, dinilai penting untuk dipaparkan dalam kesempatan ini.

---

<sup>7</sup> Saverin J.W. dan Tankord, 2005, *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*, Kencana, Jakarta, hlm.69.

## **1. Upaya Forsimas Dalam Pembinaan Muslim minoritas di Kamboja.**

Forsimas merupakan organisasi Islam yang bergerak dalam bidang pembinaan dan penguatan umat Islam jaringan masjid. Organisasi ini lahir pada tahun 2005 di Banda Aceh atas inisiatif Drs H M Hasan Basry, MA dengan jumlah keanggotaan awalnya terdiri dari 4 (empat) negara anggota, yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapore. Dalam Perkembangan selanjutnya Forsimas terus membangun komunikasi dan menggalang ukhwhah Islamiyah dengan beberapa negara lain di kawasan Asia Tenggara sehingga kiprah dan keberadaannya semakin meluas. Saat ini Forsimas telah memiliki 8 (delapan) negara anggota, yang terdiri dari : (1) Indonesia; (2) Malaysia; (3) Brunei Darussalam; (4) Singapore; (5) Thailand; (6) Cambodia; (7) Myanmar; dan (8) Philipina. Saat ini Forsimas sedang menjalin komunikasi dengan komunikasi dengan tokoh Islam di Australia dalam rangka pembentukan Forsimas nasional Australia.

Misi utama Forsimas adalah menjalin persaudaraan antar Masjid sedunia melalui jaringan pengurus masjid dan organisasi Islam lainnya sehingga semangat persaudaraan (*ukhwhah Islamiyah*) dapat terbina dengan baik. Forum ini menitikberatkan perhatiannya pada pembinaan dan penguatan sektor kerjasama antar masjid dengan sasaran yang ingin dicapai adalah terbinanya kesatuan Masjid sedunia. Forsimas menangkap kesan bahwa hingga saat ini kondisi masjid di seluruh dunia masih bergerak sendiri-sendiri dalam membangun umat Islam. Padahal, idealnya seluruh masjid di dunia dapat menyatukan visi, misi dan persepsi sehingga pola pembinaan dan pembangunan umat Islam dapat berjalan secara baik dan

terencana serta dalam satu komando (barisan) yang terkoordinir dengan rapi.

Masjidil Haram di Makkah atau Masjid Nabawi di Madinah seyogyanya tampil sebagai Imam yang memegang pusat kendali pembinaan masjid di seluruh dunia melalui pembinaan masjid nasional di masing-masing ibu Kota Negara. Masjid-masjid nasional berperan aktif dalam membangun masjid dan umat Islam di setiap Provinsi, demikian seterusnya hingga ke peringkat paling bawah yaitu Masjid-masjid *Qaryah* yang berposisi di setiap kampung. Dengan demikian, maka pembangunan umat Islam baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan lain-lain dapat dijalankan dengan mudah. Realitas menunjukkan bahwa masjidil Haram atau masjid Nabawi hingga saat ini masih tampil dengan begitu megah, eksklusif dalam kesendiriannya sehingga dikagumi oleh siapa saja yang melihatnya. Namun kekaguman itu hanya bersifat persial dan sendiri saja, karena ia tidak mau melirik nasib masjid-masjid lain di seluruh dunia.

Fenomena ini telah menggelitik semangat para pendiri Forsimas untuk membangun silaturahmi antar masjid dalam rangka mengejar cita-cita besar yaitu terjalinnya hubungan silaturahmi dan pola pembinaan umat Islam yang terkoordinir secara baik. Atas dasar itu, Forsimas mulai menggalang kekuatan dan menyusun strategi dengan melaksanakan serangkaian kegiatan sebagai bagian integral dari proses pembinaan umat Islam, di beberapa kawasan di Asia Tenggara. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh forum ini adalah melakukan pembinaan umat Islam (muslim minoritas) di Kamboja.

a. Lokasi/ Pusat Binaan.

Perhatian dan pembinaan terhadap muslim minoritas di Kamboja telah dimulai sejak tahun 2017, namun proses pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini berfokus pada tahun 2018 tahun 2019 yang berpusat di **Samroang village, Provinsi Takeo** yang berjarak sekitar 110 Km dari pusat Phnom Penh. Kawasan ini dihuni oleh 1.503 jiwa penduduk muslim atau sebanyak 200 kepala keluarga (KK). Secara ekonomi mereka termasuk warga miskin dan rata-rata bekerja sebagai petani.<sup>8</sup> Secara rinci beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan Forsimas dapat diuraikan sebagai berikut :

b. Penyaluran Bantuan.

Mengingat kondisi ekonomi masyarakat muslim Kamboja yang kurang menggembirakan, maka timbul inisiatif dari pengurus Forsimas untuk menggalang dana dalam rangka membantu kebutuhan umat Islam Kamboja yang hidup dalam posisi minoritas. Menurut M Hasan Basry, Sekretaris Jenderal Forsimas, sekaligus koordinator rombongan menyebutkan, bantuan tersebut diberikan kepada 900 orang muslim Kamboja anatara lain dalam bentuk uang tunai sebesar sebesar 4.100 Us dolar.<sup>9</sup>

Selain bantuan uang tunai, Forsimas juga menyalurkan bantuan lain berupa Al-Qur'an, dan perlengkapan Shalat, seperti kain sarung, mukena dan baju muslim. Menurut H Basri Abubakar, bantuan ini merupakan sumbangan yang diterima Forsimas dari warga/ dermawan dari Banda Aceh dan sekitarnya yang dikumpulkan sebelum melakukan ekspedisi di Kamboja.

---

<sup>8</sup> Dok. Forsimas, 5 Agustus 2019.

<sup>9</sup> Wawancara dengan M.Hasan Basry, Sekjend Forsimas, 20 Juni 2017.

Bantuan sosial lain juga diberikan dalam bentuk penyaluran Hewan Qurban sejak tahun 2017, 2018 dan tahun 2019.<sup>10</sup>

Bantuan-bantuan tersebut diberikan dalam rangka mengikat hubungan emosional khususnya antara Muslim minoritas di Kamboja dengan pengurus Forsimas pusat yang berkedudukan di Banda Aceh, maupun pengurus Forsimas nasional dari beberapa negara, seperti Indonesia, Malaysia dan Thailand. Hubungan emosional ini dapat memberikan pengaruh positif bagi keberadaan umat Islam di Kamboja yang jumlahnya tidak banyak, terutama dalam memupuk hubungan ukhwah sesama umat Islam sehingga mereka tidak merasa sendiri dalam menjalankan agama dan keyakinanya.

#### c. Menjalin Komunikasi dengan PM.Hun Sen

Agenda lain yang dilakukan Forsimas di Kamboja adalah membangun komunikasi yang efektif dengan PM Hun Sen. Langkah ini dinilai cukup positif dalam rangka menjalankan visi dan misi organisasi di lingkungan masyarakat Muslim minoritas di Kamboja. M.Hasan Basry menjelaskan baha komunikasi yang efektif ini telah memberikan dampak besar bagi keberadaan Forsimas dalam menjalankan programnya di Kamboja. Hun Sen telah memberikan kepercayaan kepada Forsimas untuk membantu umat Islam di sana melalui berbagai kegiatan. Ia menambahkan, bahkan PM Hun Sen telah mengundang pengurus Forsimas untuk jamuan buka puasa bersama di Phnom Penh yang dihadiri oleh ratusan orang.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan H Basri Abubakar, Pengurus Forsimas bidang Komunikasi dan Media, 21 Juni 2017.

<sup>11</sup>Wawancara dengan M.Hasan Basry, Sekjend Forsimas, 20 Juni 2017.

Informasi lain seperti dirilis dalam Forsimas.org menyebutkan bahwa acara buka puasa bersama yang diinisiasi oleh Perdana Menteri ini dihadiri tidak hanya kalangan umat Islam, akan tetapi Hun Sen juga mengundang tokoh non muslim dalam rangka merekatkan hubungan antar umat beragama di Kamboja.<sup>12</sup> Kondisi ini cukup memberikan semangat bagi Forsimas dan juga organisasi Islam lainnya untuk memperkuat upaya pembinaan umat Islam di kawasan Asia Tenggara, khususnya di Kamboja. Lampu hijau yang diberikan oleh PM Hun Sen ini menunjukkan adanya niat baik pemerintah Kamboja dalam rangka membina hubungan baik antar umat beragama yang selama ini kurang mendapat perhatian. Bahkan pada masa pemerintahan sebelumnya, khususnya rezim Khmer, umat Islam cenderung diperlakukan sangat diskriminatif.

d. Pengiriman Da'i dan Imam.

Dalam rangka membangkitkan semangat menghidupkan syiar agama bagi umat Islam, Forsimas telah mengirimkan sejumlah da'i ke Kamboja, khususnya untuk mengisi dan menyemarakkan syiar ramadhan di sana. Para da'i yang dikirimkan bertugas mengimami shalat maktubah dan shalat Tarawih selama 1 minggu. Selain itu mereka juga menyampaikan taushiyah ramadhan dalam rangka membangkitkan semangat beribadah bagi umat Islam<sup>13</sup>

Beberapa data terkait realisasi kegiatan Forsimas di Kamboja menunjukkan tingkat kepedulian organisasi ini terhadap umat Islam di wilayah minoritas yang cukup menggembirakan. Meskipun masih terdapat kendala dan kekurangan dalam menjalankan program, namun perhatian

---

<sup>12</sup>Dokumen Forsimas pada laman Forsimas.org.

<sup>13</sup> Dok. Forsimas, dapat diakses di Forsimas.org.

terhadap keberadaan umat Islam minoritas di kawasan Asia Tenggara ini telah mulai ditunjukkan secara serius.

## **2. Gerakan Farum Dakwah Perbatasan (FDP) dalam pembinaan Umat Islam perbatasan.**

Forum Dakwah Perbatasan merupakan sebuah organisasi dakwah yang memfokuskan diri untuk pengembangan dakwah di daerah perbatasan Aceh dengan Sumatera Utara. Forum ini dibentuk pada tahun 2015 oleh beberapa orang pemerhati dakwah, khususnya beberapa orang dokter spesialis di Rumah Sakit dr. Zainoel Abidin Banda Aceh yang memiliki perhatian khusus tentang kondisi umat Islam di wilayah perbatasan Aceh dengan Sumatera Utara. Berbagai kegiatan yang digelar di realisasikan dalam bentuk Safari Dakwah Perbatasan (SDP) yang dilakukan secara simultan sebanyak 2 (dua) kali dalam setahun atau sesuai kebutuhan. Safari ini dilakukan dalam rangka mewujudkan kepedulian terhadap umat Islam di perbatasan yang dinilai masih tertinggal, baik dari segi agama, ekonomi, maupun sosial lainnya.<sup>14</sup>

Forum Dakwah Perbatasan ini dibentuk dengan tujuan memperkuat aqidah umat Islam, membentuk kepribadian muslim yang berakhlakul karimah, meningkatkan kapasitas ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keagamaan, mendidik kader da'i sebagai penyiar Islam, membangun ekonomi keummatan dan meningkatkan kualitas kesehatan bagi masyarakat di wilayah perbatasan.<sup>15</sup> Secara geografis, FDP telah menetapkan 4 (empat) lokasi khusus yang disebut sebagai wilayah perbatasan, yaitu :

---

<sup>14</sup>Dokumen Forum Dakwah Perbatasan, 2018

<sup>15</sup> Dokumen Forum Dakwah Perbatasan, 2018



- i. Kabupaten Aceh Singkil
- ii. Kota Subulussalam
- iii. Kabupaten Aceh Tenggara, dan
- iv. Kabupaten Aceh Tamiang

Penetapan keempat Kabupaten/ Kota ini sebagai sasaran gerakan dakwah didasarkan pada survey yang dilakukan tim FDP pada tahun 2015 dan tahun 2016 yang menemukan adanya indikasi penyebaran misi agama tertentu dalam masyarakat muslim. Atas dasar itu maka tim menyimpulkan bahwa keempat Kabupaten/ Kota ini dinyatakan sebagai wilayah rawan aqidah yang memerlukan perhatian khusus dan serius dari FDP. Atas hasil survey tersebut, maka diperlukan adanya usaha-usaha kongkrit dan sistemik dalam rangka meningkatkan keimanan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang mereka yakini. Dari keempat lokasi tersebut Forum menokuskan pada 3 (tiga) Kabupaten/ Kota yang dinilai mendesak untuk ditangani, yaitu Kabupaten Aceh Singkil, Aceh Tenggara dan Kota Subulussalam.<sup>16</sup>

Secara spesifik, sejumlah aktivitas dakwah dan pembinaan masyarakat yang dilakukan oleh FDP sejak tahun 2015 hingga sekarang dapat dirincikan sebagai berikut :

a. Bidang Keagamaan dan Dakwah.

Dalam bidang keagamaan dan dakwah, kegiatan lebih difokuskan pada upaya memperkuat *Aqidah Islamiyah* yang diformulasikan dalam beberapa bentuk kegiatan seperti pengiriman Khatib Jum'at ke beberapa Masjid dalam wilayah kerja FDP. Kegiatan ini dikelola oleh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Abizal

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan dr.Nurkhalis, Sp.Jp, Ketua FDP, Juni 2018.

Muhammad Yati menjelaskan, bahwa pengiriman khatib ke sejumlah masjid selama berada di lokasi kegiatan dilakukan dengan maksud mendekatkan forum Dakwah Perbatasan ini dengan warga masyarakat setempat. Tujuan lain adalah untuk mengisi kekurangan SDM khatib yang dimiliki masyarakat perbatasan. Sasaran paling utama dari kegiatan ini adalah menyampaikan pesan-pesan Islam untuk dapat diamalkan oleh masyarakat.<sup>17</sup>

Untuk mengisi program pengiriman khatib jum'at ini, FDP telah melakukan koordinasi dan berkolaborasi dengan Pengurus Wilayah Dewan Dakwah Propinsi Aceh dan Da'i Kota Banda Aceh sebagai tenaga utamanya. Para da'i inilah yang dikirim ke sejumlah masjid, khususnya di kawasan Kecamatan danau Paris Kabupaten Aceh Singkil. Beberapa masjid yang dijadikan sebagai pusat pengiriman khatib ini antara lain di Masjid desa Situbuh-Tubuh, desa Biskang, Napagaluh, Sikoran dan Lae Balno.<sup>18</sup>

Hasil observasi lapangan di kawasan Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil membuktikan bahwa tim FDP ini memang telah mengurimkan para da'i/ khatib ke sejumlah masjid. Tenaga da'i/ khatib ini terdiri dari pengurus dan anggota Dewan Dakwah Aceh dan Da'i Kota Banda Aceh yang ikut secara bersama-sama dalam kegiatan Safari Dakwah secara sukarela. Di sisi lain nampak pula antusiasme masyarakat dalam mendukung program FDP yang dibuktikan

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan dr.Khalis, Sp.Jp,Ketua Umum Forum Dakwah Perbatasan, Mei 2018.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Dr.Abial Muhammad Yati, sekretaris Umum Forum Dakwah Perbatasan, Mei 2018.

dengan keaktifan mereka dalam mengikuti berbagai program yang dilakukan pihak FDP.

Berdasarkan studi dokumentasi, beberapa kegiatan FDP terkait bidang keagamaan dan dakwah dapat dirinci sebagai berikut :

- a) Pengiriman Khatib Jum'at.
- b) Melakukan ceramah/ taushiyah selepas Shalat Maghrib dan Subuh
- c) Melakukan Festival Anak Shaleh
- d) Praktek Tajhiz Jenazah untuk kelompok bapak-bapak dan ibu-ibu.
- e) Membangun Markaz Ad-Dakwah,<sup>19</sup> dan
- f) Penempatan da'i FDP, khususnya di Kecamatan Pulau Banyak Aceh Singkil.<sup>20</sup>

b. Bidang Pendidikan.

Dalam bidang pendidikan terdapat serangkaian kegiatan yang telah, sedang dan akan dilakukan oleh FDP. Kegiatan ini dikoordinir oleh para dosen, baik dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi maupun dosen di Universitas Syiah Kuala. Merujuk pada dokumen kegiatan yang telah disusun, dapat digambarkan sejumlah kegiatan yang terkait dengan pendidikan, antara lain “

- a) Melaksanakan Daurah Islamiyah untuk kalangan anak-anak dan remaja.

---

<sup>19</sup> Pendirian Markaz ad-Dakwah ini baru dimulai tahap awal, yaitu tahap pembelian lahan seluas 1.900 m<sup>2</sup> di Aceh Singkil dan 2000 meter di Kabupaten Aceh Tenggara.

<sup>20</sup> Dokumentasi kegiatan SDP, Forum Dakwah Perbatasan.

- b) Daurah Islamiyah untuk kalangan tokoh masyarakat, khususnya untuk para Keuchik (kepala kampung) dan Imam.
- c) Memberikan beasiswa bagi anak-anak perbatasan untuk melanjutkan pendidikan khusus ke Akademi Dakwah Indonesia (ADI) di Aceh. Pemberian beasiswa ini telah dimulai sejak tahun 2015 hingga saat ini. Berdasarkan studi dokumentasi kegiatan FDK disebutkan bahwa hingga saat ini telah terdapat 50 orang mahasiswa ADI yang dibiayai FDP.
- d) Pengiriman Mahasiswa ke Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohd Nasir, Jakarta yang hingga saat ini telah mencapai 31 orang.
- e) Pengiriman santri asal daerah Perbatasan ke Dayah/ Pesantren Ar-Rabah Aceh Besar.

c. Bidang Amal Sosial.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan, FDP telah melakukan beberapa agenda penting yang dinilai dapat menyentuh langsung kepentingan publik di lokasi dakwah yang dikelola oleh tim Rumah Zakat Aceh. Beberapa kegiatan amal sosial ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Melakukan Renoasi rumah ibadah, khususnya masjid.
- b) Gotong royong.
- c) Pembagian sembako gratis.
- d) Pembagian pakaian layak pakai.
- e) Pemberian santunan untuk Fakir, Miskin dan Muallaf.
- f) Bantuan rehap Rumah Dhu'afa.
- g) Pengadaan sumur bor khususnya di desa Trans Lae Balno.
- h) Pengadaan Genset bagi warga desa Lae Balno.

i) Pembagian daging Qurban pada hari Raya Idul Adha.

d. Bidang Kesehatan

Dalam rangka meningkatkan kesehatan, maka FDK melakukan beberapa agenda terkait pola hidup sehat yang langsung dikelola oleh sejumlah tenaga medis, yaitu para dokter spesialis dari Rumah Sakit Zaenoeel Abidin Banda Aceh, tim Ruqiyah dan tim Thibbun Nabawi. Layanan kesehatan ini meliputi kegiatan sebagai berikut :

- a) Penyuluhan kesehatan
- b) Layanan dan Pemeriksaan kesehatan gratis
- c) Melaksanakan Sunatan Masal.
- d) Thibbun Nabawi/ Bekam
- e) Ruqiyah Syar'iyah

e. Pemberdayaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat perbatasan belumlah menggembirakan. Karena itu sisi pengembangan ekonomi ini menjadi salah satu prioritas gerakan FDP. Beberapa kegiatan untuk pengembangan ekonomi ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Melaksanakan Pelatihan Usaha Jahit – Menjahit
- b) Membuka warkop Sahabat Seduh Coffee.
- c) Membuka usaha/ produk susu kedele dan tempe.

**D. Analisis Strategi Dakwah ke depan.**

Pelaksanaan dakwah dalam rangka pembinaan umat Islam, baik untuk minoritas muslim maupun umat muslim di kawasan perbatasan antar Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera sesungguhnya menjadi tanggung jawab umat Islam

semuanya, baik sebagai penguasa, pimpinan-pimpinan organisasi Islam maupun perorangan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan penelusuran terhadap dua organisasi Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan amal sosial, yaitu Forsimas dan FDP, terdapat beberapa analisis yang ingin disampaikan di sini dalam rangka pengembangan dakwah Islamiyah ke depan, antara lain bahwa Ukhwah atau disebut juga dengan solidaritas muslim merupakan salah satu kekuatan dakwah yang penting dikembangkan ke depan. Forsimas telah menjadikan semangat ukhwah ini sebagai ruh dakwahnya. Organisasi ini meyakini bahwa kekuatan utama dakwah terletak pada ukhwah, bukan pada kekuatan ekonomi maupun politik. Artinya, semua umat Islam baik sebagai individu maupun kelompok harus membangun semangat ini dalam membangun dakwah dan umat Islam.

Kekuatan Ukhwah akan mampu memformulasikan berbagai kekuatan pendukung dakwah lainnya, seperti dukungan politik/ kekuasaan, kekuatan ekonomi dan berbagai kekuatan pendukung lainnya. Terbentuknya ikatan emosional antara penguasa dengan pimpinan organisasi Islam tentu akan membuka dan memberikan sejumlah kemudahan dalam mengembangkan dakwah dan membangun umat Islam, seperti yang dilakukan Forsimas di Thailand pada tahun 2011, dan pembentukan jaringan komunikasi yang efektif dengan PM Hun Sen di Kamboja. Karena itu pembentukan jaringan internasional yang disertai adanya kesamaan pemahaman dalam menjalankan program dakwah merupakan pilihan penting yang perlu dikembangkan.

Di sisi lain, gerakan dakwah yang dikembangkan FDP dengan mengumpulkan para da'i dari berbagai profesi

merupakan strategi penting yang patut dikembangkan dalam proses memajukan dakwah dan memberdayakan umat Islam ke depan, baik umat minoritas maupun umat diperbatasan. Gabungan berbagai profesi baik bersifat individu maupun kelompok dalam organisasi atau kegiatan dakwah seumpama profesi dokter, dosen, lembaga ekonomi akan melahirkan warna warna dakwah yang cukup menarik dan variatif sehingga bisa menimbulkan simpati dari mad'u untuk ikut serta dalam dakwah Islam.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa untuk pengembangan dakwah dan pembinaan umat Islam kedepan, maka paling tidak perlu mempertimbangkan 3 pilar utama dakwah, yaitu ukhwh Islamiyah sebagai ruhnya dakwah, Jaringan internasional sebagai media dakwah dan profetik (berdakwah menurut profesi) sebagai strategi dakwah. Ketiga pilar ini diyakini sebagai reformulasi dakwah yang mampu menjawab berbagai tantangan global.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Basri Abubakar, 2019, *Laporan pelaksanaan Kegiatan Sosial Keagamaan Forum Silaturahmi Kemakmuran Masjid Serantau (Forsimas)* di Samroang village, Provinsi TakeoKamboja, Mei 2019.
- Harian Republika edisi 14 Mei 2018.
- Ibnu Khaldun, 2006, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Ira M. Lapidus, 2000, *Sejarah Sosial Umat Islam*, cet.II, Rajawali Press, Jakarta.

- John Bastin & Harry J. Benda, 1968, *A History of Modern South East Asia*, Prantice Hall.Inc, Ne Jersey United State of America.
- Saverin J.W. dan Tankord, 2005, *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*, Kencana, Jakarta.
- Sayyed Hossein Nasr, 2003, *The Heart of Islam*, (Pesan-Pesan Universal Islam Untuk kemanusiaan), terj. Budhy Munawar Rachman, Mizan, Jakarta.